**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1Latar Belakang**

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dangan proposisi yang lainnya didalam kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Wacana dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh yang lebih besar, seperti buku atau artikel yang berisi amanat lengkap. Kata yang digunakan dalam wacana harus berpotensi sebagai kalimat, bukan kata yang lepas konteks. Analisis bahasa kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Ideologi tersebut ada dalam taraf yang umum, menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatikal tertentu. Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dengan menghubungkan masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahan seperti itu, terdapat beberapa konsekuensi didalam memandang wacana. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan , apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana

dipahami sebagai suatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan suatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran. (Badara, 2012:29).

Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan lain-lain, eksistensi ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Misalnya konteks peristiwa yang melatarbelakangi keberadaanya, kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan dan lain-lain, analisis wacana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah serbagai upaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu permyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.Wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi. Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tetntu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisi wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Berbeda lagi ketika suatu peristiwa komunikasi akan berfungsi dengan baik jika terjadi pada konteks. Maka dari itu konteks dalam hal ini memegang peranan penting dalam analisi wacana. pengetahuan analisis tentang unsur-unsur konteks akan memudahkan seorang dalam menginterpretasi isi dan bentuk wacana. yang dimaksud konteks adalah segala suatu yang ada di sekeliling teks, seperti pembicara, pendengar, sitruasi, tempat, topik pembicara, waktu, saluran dan bentuk penyampaian. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis. Diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Dalam analisis wacana, banyak model pendekatan yang digunakan untuk menmganalisis. (Eriyanto, 2011:342) semua model pendekatan berpandangan bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan atau kelas yang berkuasa dalam masyarakat untuk memperbesar kekuasaannya. Selain itu, wacana juga sebagai sarana untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain. Minat utama dari studi analisis wacana adalah kelompok-kelompok yang lemah atau yang termaginalkanm seperti wanita, buruh, komunis, dan sebagaimya.

Munculnya masalah penggunaan bahasa Basuki Tjahja Purnama yang tidak layak digunakan seorang politisi menarik untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian mengenai analisis wacana kritis ditemukan dalam Sidang Kasus Penistaan Agama Dengan Tersangka Basuki Tjahja Purnam dilihat dari segi Ideologi, Konteks, dan Tindakan. Berikut adalah contoh wacana yang dikemukakan oleh Basuki Tjahja Purnama dalam sidang perdananya: *“jelas apa yang saya utarakan di kepulauan seribu bukan dimaksudkan untuk menafsirkan surat al maidah ayat1 apalagi berniat nista agama islam dan tidak juga berniat untuk menjelekkan ulama namun ucapan itu saya maksudkan untuk para oknum politisi yang memanfaatkan surat al maidah ayat1 secara tidak benar karena tidak mau bersaing secara sehat dalam persaingan pilkada. Pada pandangan yang mengatakan bahwa halnya orang tersebut dan Tuhanlah yang mengetahui apa yang menjadi niat pada saat orang tersebut mengatakan atau melakukan sesuatu dalam kesempatan ini dalam sidang yang sangat mulia ini saya akan menjelaskan apa yang menjadi niat saya pada saat berbicara di kepulauan seribu tersebut. Dalam hal ini bisa jadi dalam tutur bahasa saya yang bisa memberikan persepsi atau tafsiran yang tidak sesuai dengan apa yang saya niatkan atau dengan apa yang saya maksudkan pada saat saya bebicara kepulauan seribu”.*

Terkait masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah sidang kasus penistaan agama, maka perlu juga disampaikan pemahan mengenai kasus penistaan agama. Pemahaman tentang penistaan agama perlu dijelaskan karena penistaan agama ini merupakan bagian dari tindak pidana itu yang bersifat sendiri, secara umum perbuatan penistaan agama ini adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma kehidupan bermasyarakat dimana dampak yang ditimbulkan sangat merugikan masyarakat dalam arti luas. Apabila dibiarkan secara terus menerus, maka akan merugikan kehidupan dan pemahaman terhadap masyarakat tertentu.

Daya tarik dalam penelitian ini yaitu, isu yang sedang hangat dibicarakan adalah isu dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh orang nomor satu di DKI jakarta, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok. Isi ini berawal dari pidato yang dilakukan Basuki Tjahja Purnama dikepulauan seribu. Dalam pidatonya, Basuki Tjahja Purnama menyatakan *“Kan bisa saja dalam hati kecil bapak-ibu gak bisa pilih saya. Ya kan dibohongi pakek surat Al Maidah ayat 51 macem-macem itu, itu hak bapak ibu, ya jadi bapak ibu perasaan gak bisa pilih karena ‘saya takut masuk neraka’ dibodohin itu.. ngak papa karena itu panggilan bapak/ibu”*

Seperti yang dikutip dari Tempo.com edisi Selasa, 24 Maret 2015 Basuki Tjahja Purnama ditegur oleh wakil presiden Jusuf Kalla karena bahasa yang digunakan terkhusus bahasa “bahasa toilet”. Bahasa merupakan bahasa yang penting bagi manusia dan masyarakat sehingga dalam kenyataannya, bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau interaksi sosial. Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia akan sangat berkaitan erat dengan bahasa, bahasa tidak hanya dapat digunakan dalam bentuk lisan, tapi juga dapat digunakan dalam bentuk tulisan. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. (Kurniawan dalam Darma, 2013:1). Namun bahasa yang digunakan Basuki Tjahja Purnama, melainkan Seorang politisi gaya komunikasi Basuki Tjahja Purnama yang demikian mudah melontarkan kata-kata kasar dan sumpah-serapah di hadapan publik. Padahal, sebagai kepala daerah sudah seharusnya mengedepankan etika dalam berbahasa. Gaya komunikasi Basuki Tjahja Purnama yang cenderung kasar, emosional, dan tidak mengindahkan tata karma dinilai buruk bagi publik. Basuki Tjahja Purnama seharusnya bisa mengendalikan diri dalam kapasitasnya sebagai aparatur negara dan pemimpin masyarakat.

Bermula dari perselisihan Basuki Tjahja Purnama dengan DPRD mengenai APBD DKI Jakarta, akhirnya Basuki Tjahja Purnama semakin sering muncul di televisi dan menjadi pusat perhatian masyarakat umum karena penggunaan bahasa Ahok yang dianggap tidak sopan dan tidak layak digunakan oleh seorang politisi yang menjadi bahan perhatian masyarakat Indonesia. Dampak penggunaan bahasa tersebut adalah (1) permasalahan semakin luas dan sulit diselesaikan, (2) tindak berbahasa Ahok menyebabkan tim angket memanggil pakar komunikasi politik pada 26 Maret 2015 untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, (3) banyaknya masyarakat yang memaksa Basuki Tjahja Purnama untuk minta maaf secara langsung kepada masyarakat terkait dengan bahasa yang digunakan khususnya “bahasa toilet” yang digunakan saat berdebat dengan DPRD. Beberapa pengamat politik beranggapan, bahwa konflik Basuki Tjahja Purnama dengan DPRD tidak rumit. Kesalahannya terletak dalam penggunaan bahasa Basuki Tjahja Purnama yang tidak pantas diucapkan oleh seorang politisi yang mengakibatkan kekecewaan atau ketersinggungan mitra tuturnya. Di pihak lain, pakar komunikasi berargumentasi bahwa hal yang paling ditakutkan adalah perilaku berbahasa anak-anak Indonesia yang nantinya akan dipengaruhi oleh perilaku berbahasa Basuki Tjahja Purnama atau bahkan akan menggunakan bahasa tersebut.

Pernyataan Basuki Tjahja Purnama tersebut disebar luaskan melalui video, keterangan ahok tersebut kemudian dilaporkan ke mabes polri dengan tudingan penistaan agama. Dan menjadi viral di berbagai media sehingga dinilai meresahkan masyarakat. Kasus ini pun menyulut reaksi Majelis Ulama Indonesia (MUI), untuk mengeluarkan fatwa pada 11 oktober 2016 karena di nilai meresahkan masyarakat. Dalam fatwa tersebut MUI menyatakan bahwa setelah melakukan pengkajian, menyampaikan sikap keagamaannya yaitu antara lain, (a) Menyatakan bahwa kandungan surat al maidah ayat 51 yang berisikan larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin adalah sebuah kebohongan, hukumnya haram dan termasuk penodaan terhadap Al-Qur’an. (b) Menyatakan bohong terhadap ulama yang menyampaikan dalil surat al-maidah ayat 51 tentang larangan non muslim sebagai pemimpin adalah penghinaan terhadap ulama dan umat Islam. Maka pernyataan Basuki Tjahja Purnama dikategoriksan: (1) Menghina Al-Qur’an, (2) Menghina ulama yang memiliki konsekuensi hukum.

Dalam kasus ini Basuki Tjahja Purnama dijerat 2 pasal sekaligus yaitu, pasal 156a KUHP Yang berbunyi *“Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun, barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahbunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang di anut di indonesia.”* Sedangkan pasal 28 ayat 2 UU ITE yang berbunyi Sebagai berikut: *“ setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan induvidu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan.*

Maka dari itu penelitian ini menggunakan kajian Analisi wacana Kritis, sebab dari isi atau bahasa komunikasi yang digunakan dalam kumpulan Sidang Kasus Penistaan Agama berbeda-beda dan banyak hal yang dapat dianalisis, jika dikaitkan dengan kejadian fakta yang telah meluas dalam dunia nyata banyak kesamaan. Sehingga teori ini sesuai untuk menganalisis kumpulan Sidang Kasus Penistaan Agama dengan judul penelitian ini *Analasis Wacana Kritis Dalam Sidang Kasus Penistaan Agama Basuki Tjahja Purnama*`

Oleh sebab itu kepentingan dalam penelitian ini digunakan kajian analisis wacana kritis, berdasarkan ideologi, konteks, dan tindakan.

**1.2 Ruang Lingkup**

 Berdasarkan latar belakang diatas, maka analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana malalui bahasa kelompok sosisal, yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Versi tersebut disajikan ke dalam karakter penting dalam analisis wacana kritis antara lain: 1)tindakan 2) konteks 3) histori 4) kekuasaan 5) ideologi.

**1.3 Batasan Masalah**

Dalamidentifikasi masalah, ternyata permasalahan yang akan di talaah memiliki jangkauan luas sehingga penulis membatasinya pada beberapa aspek yang ditekankian atau diprioritaskan. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang tuntas sesuai dengan waktu yang tersedia, maka hanya dibatasi pada pokok masalah sebagai berikut: 1) Ideologi 2) Kontek 3) Tindakan, dilakukan penelitian untuk wacana sidang kasus penistaan agama dengan tersangka Basuki Tjahja Purnama.

Dari uraian diatas Maka peneliti akan meneliti hal tersebut untuk mengetahui “Analisis Wacana Dalam Penistaan Agama Dengan Tersang Basuki Tjahja Purnama” dalam sidang Pertama dan Kedua,dengan permasalahan sebagai berikut.

**1.4Rumusan Masalah**

 Berdasarkan ruang lingkup di muka, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagaimana Ideologi wacana dalam sidang penistaan agama Basuki Tjahja Purnama?

b. Bagaimana Konteks wacana dalam sidang penistaan agama Basuki Tjahja Purnama?

c. Bagaimana Tindakan wacana dalam sidang penistaan agama Basuki Tjahja Purnama?

**1.5 Tujuan Penelitian**

 Sejalan dengan rumusan masalah di muka, tujuan penelitian ini dibagi beberapa bagian diantaranya :

a. Untuk mendapatkan deskripsi ideologi wacana dalam sidang penistaan agama Basuki Tjahja Purnama di media *youtube.*

b. Untuk mendapatkan deskripsi konteks wacana dalam sidang penistaan agama Basuki Tjahja Purnama di media *youtube.*

c. Untuk mendapatkan deskripsi tindakan wacana dalam sidang penistaan agama Basuki Tjahja Purnama di media *youtube.*

 **1.6 Manfaat Penelitian**

 Ada beberapa manfaat yang harus dicapai dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoretis penelitian ini adalah diharapkan penelitian dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya, menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra.

b. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya di bidang praktisi hukum. Tokoh agama dan penegak hukum dalam suatu wilayah.

c. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan ilmu pengetahuan yang baru khususnya dibidang bahasa indonesia secara lisan maupun tertulis agar pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat.

d. Dapat memberikan pengetahuan dan mengapresiasi serta menelaah sebuah karya sastra.

**1.7 Definisi Operasional**

a. Wacana merupakan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklahg makna yang serarsi diantara kalimat-kalimat itu.

b. Analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, dalam upaya proses untuk melihat dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial dan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari pengambaran suatu subjek, lewat bahasa Ideologi terserap didalamnya.

c. Ideologi adalah untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

d. Konteks adalah latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks yang tertentu.

e. Tindakan adalah berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti orang yang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Seorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.